

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan. Dan dalam bahasa Arab disebut *Thariq*. Dengan demikian, metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹

Umdatul Hasanah dalam bukunya “Retorika Dakwah Kontemporer” mengartikan metode merupakan cara atau strategi yang dilakukan dalam melaksanakan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Ada yang bersifat jangka pendek, jangka menengah dan juga jangka panjang. Dalam prakteknya pelaksanaan method dakwah dilakukan dengan beragam cara sesuai dengan kondisi mad’u, situasi dan kondisi zaman, juga waktu serta konteks dan tujuannya.²

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 242.

² Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporeri*, (Serang: Media Madani, 2020), h. 69.

Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata, (*da'a, yad'u, da'watan*) yang memiliki makna panggilan, seruan, ajakan, undangan. Menurut Jum'ah Amin Abdul Aziz, di antara makna dakwah secara bahasa adalah: *an-Nida* yang berarti memanggil atau mendorong sesuatu. Walaupun secara bahasa makna dakwah (mengajak, menyeru) masih bersifat netral, namun secara istilah dakwah selalu berkonotasi kepada seruan atau ajakan kepada hal-hal yang positif, yaitu mengajak kepada jalan (agama) Allah. Karena dakwah merupakan istilah yang sudah inhern dan menyatu dalam Islam, dan menjadi istilah yang maksudnya berarti dakwah Islamyah.³

Menurut Toha Yahya Omar, yang dikutip oleh Syamsuddin dalam bukunya "Pengantar Sosiologi Dakwah" bahwa dakwah merupakan usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an-al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.⁴

Menurut Syekh Ali Mahfudz mengartikan bahwa metode dakwah sebagai mendorong manusia berbuat kebaikan dan

³ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang: fseipress, 2016), h. 1.

⁴ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah...*, h. 8.

memberi petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang yang mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵

Sedangkan menurut Dr. Abdul Karim metode dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cara penyampaian (tablig) dan berusaha melenyapkan gangguan-gangguan yang akan merintang.⁶

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁷

B. Macam-macam Metode Dakwah

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah firman Allah surat An-Nahl ayat 125 :

⁵ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 30.

⁶ Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), h. 45.

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 7.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِاتِّبَاعِ
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl : 125).⁸

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu :

a. Al- Hikmah

Kata *al-Hikmah* diartikan: *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), *al-Qur'an*, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), paling utama dengan ilmu yang paling utama.⁹

Hikmah itu karunia adalah karunia Allah yang paling tinggi pada manusia. Ia dapat diusahakan dan dicari sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Siapa yang berhasil

⁸ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 80.

⁹ Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Dakwahi*, Vol. 4, No.15 (Januari-Juni 2010), h. 1016.

memiliki hikmah, itulah nilai yang paling agung yang dapat dicapai oleh manusia.¹⁰

Firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Allah memberikan hikmah kepada yang dikehendakinya, dan barangsiapa yang diberi hikmah sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak. Para da'i harus selalu berusaha mempelajari dan memiliki hikmah itu agar dengan mudah manusia diajak kejalan ilahi. Sukses besar yang dicapai oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengemban risalahnya beliaulah manusia yang terkaya dalam bidang hikmah ini.¹¹

Perkataan hikmah biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bijaksana atau kebijaksanaan.¹² Namun para ahli dalam mendefinisikan hikmah ini berbeda-beda antara lain :

M. Abduh berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi

81. ¹⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah...*, h.

82. ¹¹ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah...*, h.

47. ¹² Mohammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, h.

banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.¹³

Menurut Yusuf al-Qaradhawi, *Bil Hikmah* artinya mengajak bicara kepada akal manusia dengan dalil-dalil ilmiah yang memuaskan dan dengan bukti-bukti logika yang cemerlang. Hal itu dilakukan untuk mengikis keraguan dengan argumentasi dan penjelasan yang mudah dipahami. Bentuk-bentuk bil hikmah menurutnya, di antaranya :

1. Berbicara sesuai dengan akal pikiran mad'u
2. Berbicara sesuai dengan bahasanya
3. Bersikap ramah
4. Memperhatikan tingkat pekerjaan dan kedudukan syariatnya
5. Berbicara secara sistematis dalam tahapan materi
6. Mengajak manusia secara bertahap, gradual, tadarruj¹⁴

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan akhir kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, hikmah yang memiliki multidefinisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya.¹⁵

Menurut Shihab, hikmah paling penting dari segalanya, yaitu pengetahuan dan aktivitas yang bebas dari kesalahan

¹³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, h. 245.

¹⁴ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah...*, h. 69.

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, h. 250.

dan kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta mencegah terjadinya mudarat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.¹⁶

Dalam menjabarkan metode hikmah ini kepada mad'u, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara:

1. Pendekatan Kisah

Al-Qur'an berisi tentang berbagai macam kisah. Memperhatikan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah tersebut maka dapat dibagi dalam tiga kategori:

Pertama, peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku dan tempat peristiwa. Kedua, peristiwa yang telah terjadi namun masih memungkinkan untuk terulang peristiwa yang sama. Ketiga, peristiwa simbolis yang tidak menggambarkan suatu kejadian yang sudah terjadi namun dapat terjadi kapan saja. Dengan menyampaikan kisah-kisah itu maka diharapkan dapat membangkitkan kesadaran umat untuk mempelajari hakekat dari setiap peristiwa yang disajikan baik dalam al-Qur'an maupun melalui cerita masa lalu (sejarah).

Manfaat mempelajari kisah yang terkandung dalam al-Qur'an berupa pelajaran bagi manusia sekarang tentang bagaimana nasib manusia yang ingkar terhadap ajaran-ajaran Allah dan seruan Rasul-Nya. Disamping itu

¹⁶ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 138.

pula kisah ini berfungsi sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad SAW, dan para sahabatnya agar tetap teguh dan kokoh pendiriannya dalam menghadapi segala hambatan dan tantangan di dalam menjalankan dakwah Islam.

2. Perumpamaan atau Tamsil

Perumpamaan adalah menampakkan sesuatu makna yang abstrak agar menjadi lebih jelas, indah dan menarik sehingga dengan mudah dipahami. Dengan memahami maksud dari ayat itu maka yang mendengarkan atau membacanya mengerti dan berpengaruh terhadap jiwanya. Pengaruh itu dapat terlihat dari perubahan sikap atau perilaku orang yang mengerti dengan maksud dari ayat itu setelah dijelaskan dengan bentuk perumpamaan.¹⁷

Metode hikmah memiliki keutamaan antara lain bahwa metode ini dapat dipelajari karena hikmah adalah tingkahlaku yang baik dan sifat yang mulia yang dapat dilejari sebagaimana sifat dan tingkah laku lainnya. Firman Allah “Dan dia mengajari kamu al-kitab dan al-hikmah dalam hadits, “menunaikan hikmah dan mengajarkannya. Adapun cara-cara mempelajarinya dengan membaca Al-Qur’an dan Sunah Nabi serta sejarah hidup nabi dengan tujuan untuk mentadabur dan

¹⁷ Nurhidayat Muh. Said, “Metode Dakwah”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No. 1, (Juni 2015), h. 80-81.

mentafakurinya. Bergaul bersama para *hukama* serta mengambil ilmu dari mereka dan dari perjalanan hidupnya. Kemudian dengan menjalankan apa yang telah didapat itu dalam dakwah dan dalam perjuangan hidupnya. Bisa juga dengan mengambil pelajaran dari pengalaman dakwah seseorang.¹⁸

Dari penjelasan diatas bahwa dakwah bil hikmah adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.¹⁹

b. Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.²⁰

Adapun pengertian mauidzah hasanah secara istilah, dari beberapa pendapat diantaranya:

¹⁸ Tata Taufik, *Dakwah Era Digital: Sejarah, Metode dan Perkembangan*, (Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash, 2020), h. 84.

¹⁹ Imam Dailami, "Komunikasi Secara Bil Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Peurawi*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 23.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, h. 251.

Menurut Ki Moesa al-Machfoed, "*Mauizhatil Hasanah*" (perkataan yang baik) bukan sekedar baik isi pembicaraannya, nasehat dan ajarannya, namun baik juga dalam cara penyampaiannya. Ukuran minimalnya di sini menurutnya adalah tidak menyinggung atau melukai perasaan, dilakukan dengan santun dan menghargai lawan bicara, dan memberikan kepuasan terhadap perasaan orang lain serta memberikan harapan yang baik.²¹

Sedangkan menurut Abdul Hamid al-Bilali: *al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²²

Dari beberapa definisi diatas, *mau'izhah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk :

1. Nasihat atau petuah
2. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
3. Kisah-kisah
4. Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir dan al-Nadzir*)
5. Wasiat (pesan-pesan).²³

²¹ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah...*, h. 71.

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, h. 251.

²³ M. Munir, *Metode Dakwahi...*, h. 16.

Dari penjelasan diatas bahwa metode Mau'idzah hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.²⁴

c. Mujadalah

Dari segi etimologi (Bahasa) lafazh mujadalah dari kata *jadala* yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala jaa dala* dapat bermakna debat, dan *mujadalah* perdebatan.

Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.²⁵

Abdullah Arraisi menjelaskan dakwah bil mujadalah adalah bertukar pikiran dengan cara yang terbaik dalam upaya menguak tentang kebenaran yang dapat diambil nilai kebenarannya secara utuh, terutama hal ini yang berhubungan dengan nilai Islam

81. ²⁴ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah...*, h.

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwahi...*, h. 253.

juga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.²⁶

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar), berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁷

Sedangkan menurut Yusuf al-Qharadawi, yang dikutip oleh Umdatul Hasanah dalam bukunya “Ilmu dan Filsafat Dakwah” *mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu penggunaan kata-kata halus, susunan kalimat yang indah dan cara pengungkapan yang santun, sehingga dapat melunakan hati orang yang diajak berdialog dan lebih mendekatkan kepada pesan. Tidak menyamakan dada atau membangkitkan emosi kemarahan. Dialog yang baik juga harus memusatkan perhatian kepada poin-poin pembincaraan yang dapat diterima oleh kedua pihak yang berdebat, hal ini untuk mengikis perbedaan dan pertentangan yang terjadi.

²⁶ Muhammad Diak Udin, “Metode Dakwah”, *Jurnal Kopis*, Vol. 1, No. 2, (Januari 2019), h. 108.

²⁷ M. Munir, *Metode Dakwah...*, h. 254.

Dengan cara demikian diharapkan ia menerima dialog kita dan kebenaran Islam dengan lapang dada. Tidak menyudutkan lawan dengan ungkapan yang frontal dan penghinaan. Senantiasa mendoakan mereka dengan cara-cara dan doa yang baik.²⁸

Metode al-mujadalah dalam pengaplikasiannya di masyarakat dapat dibagi kedalam dua bentuk:

1. Tanya Jawab

Metode ini dapat dijadikan pedoman bagi da'i dalam melakukan aktivitas dakwah. Seorang da'i harus arif dan bijaksana dalam melihat setiap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Jika terdapat pertanyaan dari masyarakat, maka perlu diberikan jawaban sesuai dengan kemampuan atau kondisi yang dihadapi obyek dakwah. Dengan demikian yang mendengarnya akan terpuaskan hatinya dan siap menerima setiap yang disampaikan kepadanya.

2. Dialog (Diskusi)

Dialog atau diskusi adalah salah satu pendekatan dakwah yang persuasif. Cara ini merupakan adu argumentasi antara da'i dengan mad'u. Disini diharapkan lahir sebuah pendirian yang meyakinkan khususnya bagi obyek dakwah. Ibn Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa melakukan diskusi dengan para ahli kitab bukan saja

²⁸ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah...*, h. 74-75.

dibolehkan, bahkan diwajibkan apabila diharapkan mereka akan masuk Islam setelah berdiskusi.

Dari penjelasan diatas bisa diartikan bahwa metode mujadalah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan orang yang menjadi sasaran dakwahya.²⁹

C. Pengajian Rutin

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Kata pengajian memiliki awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung dua pengertian : pertama, sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yaitu pengajaran beberapa ilmu agama Islam, dan kedua, sebagai kata benda yang menyatakan kata benda arti tempat, yakni tempat melaksanakan pegajaran agama Islam, dimana dalam pemakaiannya digunakan pada banyak istilah, seperti pada masyarakat saat ini lebih dikenal dengan masjid ta’lim. Selanjutnya pengajian mempunyai arti sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagai : (1) pengajaran (agama Islam), (2) pembacaan Al-Qur’an.

²⁹ Mohammad Hasanah, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah...*, h. 81.

Ada beberapa pendapat pengertian tentang pengajian diantaranya :

Muzakir mengatakan bahwa pengajin ialah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar mengajar agama.

Sedangkan menurut Hasbullah mengemukakan bahwa pengajian atau majlis ta'lim agama Islam merupakan lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah dari seluruh golongan usia. Aktifitas ini tak membatasi umur dan golongan tertentu, tetapi mencakup semua orang yang berminat untuk menjalin silaturahmi dan mendalami ajaran Islam dengan kesadaran masing-masing individu dari mereka.³⁰

Pengajian merupakan salah satu metode dakwah yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas umat dan merupakan media alternatif untuk mengajak umat dalam meningkatkan hubungan antara manusia dan penciptanya (*hablu min Allah*) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablu min an-naas*), juga pengajian merupakan jalan utama bagi persiapan untuk memajukan umat.

Kehadiran pengajian rutin di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu perwujudan kesadaran internal keagamaan yang harus mendapat perhatian dari berbagai

³⁰ Abdullah, "Pengajian Remaja dan Kontribusinya", *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6, No. 2, (September 2019), h. 234.

kalangan, karena secara faktual pengajian memberikan akses yang sangat besar terhadap pembinaan umat. Manfaat pengajian akan terasa memiliki makna bagi jamaahnya, apabila kebutuhan masing-masing terpenuhi. Para da'i sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan jamaahnya, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai.

Syamsuri Sidik mengungkapkan bahwa secara prinsipil tujuan diadakannya pengajian rutin di masjid-masjid untuk, menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, mengisi kepribadian dengan akhlakul yang baik (mahmudah), meningkatkan pengenalan ilmu baca tulis Al-Qur'an serta pemahamannya, berpandangan hidup secara Islami.³¹

Dengan demikian, maka pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan dakwah wajib bagi mereka yang mempunyai pengetahuan tentang dakwah Islamiyah, hal ini merupakan perintah Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

³¹ Na. Riri Indriantini, dkk, "Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa," Tabligh: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4, No. 3, (September 2019), h. 263-264.

*Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.”*³²

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi.³³

Menurut Habib Chirzin tujuan pengajian (ta’lim) diantaranya:

1. Hendaknya sebuah pengajian memberikan petunjuk dan meletakkan dasar ketaqwaan dan keimanan dalam semua ketentuan.
2. Dengan adanya pengajian diharapkan mampu memberikan semangat dan meresapi nilai ibadah dalam diri kehidupan manusia.
3. Pengajian sebagai inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar jamaah yang memiliki potensi berkembang dan aktif secara optimal.³⁴

³² Layanan Tashih Online Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2005).

³³ Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai KeIslaman melalui Majelis Taklim,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16 (Juli-Desember 2010), h. 55.

³⁴ Abdullah, “Pengajian Remaja dan Kontribusinya,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, h. 235.

Namun, Arifin memberikan penjelasan terkait materi dalam majelis taklim atau pengajian secara luas. Materi dalam majelis taklim/pengajian berisi ajaran Islam. Oleh sebab itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fikih, hadis, akhlak, tarikh Islam maupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

a. Tauhid

Tauhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam raya ini.

b. Tafsir

Tafsir merupakan ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya.

c. Fikih

Fikih merupakan ilmu yang memiliki isi materinya meliputi salat, puasa, zakat dan sebagainya. Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh dan mubah.

d. Hadis

Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan dan persetujuan Rasulullah SAW yang dijadikan ketetapan hukum dalam Islam setelah Al-Qur'an.

e. Akhlak

Akhlak merupakan ilmu yang memiliki materi yang meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.

f. Tarikh Islam

Tarikh Islam merupakan ilmu yang membahas sejarah hidup para Nabi dan para sahabat, khususnya Nabi Muhammad SAW.

g. Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam lainnya

Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam merupakan tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang kesemuanya juga dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.³⁵

D. Teori Retorika

Retorika berasal dari bahasa Inggris *rhetoric* dan bersumber dari bahasa Latin *rhetorica* yang berarti ilmu berbicara. Retorika sebagai ilmu yang memiliki sifat-sifat rasional, empiris, umum dan akumulatif. Rasional berarti apa yang disampaikan oleh seorang pembicara harus tersusun secara sistematis dan logis. Empiris berarti menyajikan fakta-fakta yang dapat diverifikasi oleh panca indera. Umum artinya kebenaran yang disampaikan tidak bersifat rahasia dan

³⁵ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta*, (Ciputat: Gaung Persada, 2020), h. 19-20.

tidak dirahasiakan karena memiliki nilai sosial. Akumulatif merupakan ilmu yang mengatakan retorika sebagai *public speaking* atau berbicara di depan umum.³⁶

Secara filosofis, retorika dapat dirunut dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Filsuf Aristoteles mempertegas bahwa emosi manusia bervariasi dan ini dapat dipergunakan oleh seorang orator atau pembicara untuk mempengaruhi audiensnya. Aristoteles pun memberikan pengertian bahwa retorika sebagai seni yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu adalah kebenaran dan keadilan yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat.³⁷

Umdatul Hasanah dalam bukunya “Retorika Dakwah Kontemporer” definisi retorika secara komprehensif, tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis berbicara dan menyampaikan pesan di hadapan khalayak, tetapi retorika juga mengajarkan tentang kemampuan mempengaruhi orang lain (persuasi). Selain itu, juga mengajarkan kemampuan berargumentasi dengan menunjukkan kebenaran secara logika, keindahan bahasa, cara penyampaian yang baik dan menarik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian retorika tidak hanya ilmu bicara secara lisan, tetapi juga

³⁶ Dhanik, dkk, *Buku Ajar Retorika*, (Bandar Lampung: CV. AA. Rizky, 2020), h. 2.

³⁷ Rjijem, “Sejarah dan Perkembangan Retorika,” *Humaniora: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 17, No. 2, (Juni 2005), h. 142-143.

meliputi ilmu bicara secara tertulis atau yang dikenal dengan retorika teks.³⁸

Retorika menjadi ilmu yang interdisipliner, yaitu sebagai ilmu yang digunakan juga oleh ahli ilmu lainnya, sebagaimana terekam dalam sejarah perkembangannya. Retorika berkembang dan berbanding lurus dengan kehidupan politik, dan ia mendapatkan ruangnya dalam sistem demokrasi ketika semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk bicara. Selain pada dunia politik, dunia keagamaan juga menggunakan ilmu retorika sebagai bagian untuk membekali para juru pidato pada saat itu. Para penghotbah agama dikenalkan dengan retorika agar apa yang dibicarakan dapat mengena dan dipahami oleh pendengar atau jamaah. Karena penghotbah adalah juga pengajar dan pencerah bagi jamaahnya.

Sedangkan dalam dunia Islam, retorika yang berkembang bukan hanya berasal dari pikiran manusia, akan tetapi juga berasal dari wahyu. Ilmu-ilmu pemikiran manusia, seperti filsafat/ilmu logika (*mantiq*) bahasa dan sastra (*balaghah*) dikaji dan berkembang di dunia Islam, termasuk retorika dan teknik pidato (*khithobah*) beberapa prinsipnya tertera dalam Al-Qur'an dan juga dicontohkan oleh Nabi SAW dalam dakwahnya. Oleh karenanya ladasan retorika dakwah berbeda dengan retorika politik maupun retorika pada umumnya.

³⁸ Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporer...*, h. 5.

Dengan demikian, retorika dakwah segala bentuk ucapan, simbol, lambang maupun segala penyampaian pesan, dalam hal ajakan kepada agama Allah atau jalan Allah yang disampaikan kepada khalayak, dengan berdasar pada dalil naqli (Qur'an dan Hadits) dan dalil aqli (pemikiran manusia).

Menurut Muhammad Ash-Ashobbaagh, keahlian pidato atau retorika penting digunakan juga dalam dakwah karena posisi orator memiliki posisi penting dalam dakwah. Baik sebagai khotib maupun penceramah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama dan mengajak orang pada kebaikan. Meskipun retorika bertujuan mempengaruhi orang, namun dalam retorika dakwah hal yang harus diingat bahwa posisi da'i hanya berkewajiban mengajak dan mempengaruhi yang baik. sedangkan perubahan sikap menjadi lebih baik terlebih dalam hubungannya dengan keimanan merupakan otoritas Allah SWT.

Dalam pandangan Aristoteles, retorika merupakan alat persuasi yang tersedia. Maksudnya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik, Logika (Logos), Emosi (Phatos), dan Etika/ kredibilitas (Ethos).³⁹

³⁹ Syamsul Hidayat, "Analisis Retorika Gibran Rakabuming Pada Panggung Debat Pilwalkot Solon 2020," *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, Vol. 20, No. 2 (Agustuds 2021), h. 64.

1. Ethos

Ethos merupakan komponen penting dalam kajian retorika yang sangat dikenal di antara beberapa warisan Aristoteles yang masih berkembang sampai saat ini. Meskipun beberapa hal di antaranya telah mengalami pengembangan istilah. Ethos merupakan hal yang paling asasi yang harus dimiliki oleh seorang orator (pembicara). Ethos adalah *source credibility*, atau kredibilitas, sumber kepercayaan yang dimiliki atau yang harus ada pada seorang orator yang mempengaruhi, karena retorika bisa membekas dan meninggalkan pesan. Komponen kredibilitas bukan hanya aspek kompetensi dan kemampuan orator atau komunikator akan tetapi juga aspek moralitas (etika) yang wajib dimilikinya dalam diri seorang orator sehingga ia layak dan dipercaya sebagai pembicara.⁴⁰

Menurut Onong Uchyana komponen ethos sebagaimana dikembangkan Aristoteles, yang dikutip oleh Umdatul Hasanah dalam bukunya *Retorika Dakwah Kontemporer* bahwa setidaknya terdiri dari tiga hal yaitu: *Good competence* (kompetensi yang baik) oleh karena keahlian, keilmuan, pengetahuan maupun pengalamannya yang luas. Kedua, *Good mora character* (karakter moral

⁴⁰ Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporer...*, h. 117.

yang baik). ketiga *Good will* (kehendak, tujuan yang baik) maupun juga sikap keikhlasan.

Good Competence, pendakwah (da'i) yang kredibel setidaknya harus memiliki pemahaman dan penguasaan yang baik atas pesan-pesan yang disampaikan. Keluasan ilmu, pengetahuan, wawasan dan juga pengalaman, sehingga ia tidak kehilangan bahan materi yang akan disampaikan maupun diajarkan kepada orang lain.

Bagi pendakwah pesan-pesan yang disampaikan didasarkan pada sumber-sumber wahyu Allah dan Rasul-Nya sebagai pedomannya dalam berdakwah. Maka dalam hal ini kualifikasi penguasaan pengetahuan agama (*tafaqquh fiddien*) menjadi salah satu prasyarat bagi da'i. di samping juga persyarat lainnya, diantaranya paham akan manusia (*tafaqqu fin-nas*), di antaranya keberadaan manusia dan kondisi manusia serta bahasa yang digunakan, dan juga memahami perkembangan dunia yang terus berjalan (*tafaqqu fiddunyaal-muthawwir*) supaya ia tidak jauh panggang dari api, paham perkembangan zaman, situasi dan kondisi kehidupan.

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, dalam diri da'i itu terdapat beberapa komponen dan peran, ia tidak hanya sebagai muballigh atau seorang orator (*khatib*), ia juga seorang pendidik masyarakat atau educator (*mudarris* dan

juga *muallim*) ia juga seorang menthor (*muhadhir*). Dengan peran-peran tersebut maka seorang da'i mesti memiliki bekal pengetahuan untuk memberikan pencerahan serta penyelamatan umat dengan dasar-dasar yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Komponen ini bisa diperoleh melalui pendidikan baik formal maupun informal maupun pelatihan dan juga pengalaman. Karena salah satu sumber ethos pembicaraan adalah otoritas keilmuan dan pengalaman.

Good Moral Character, komponen kedua yang penting bagi pembicara, adalah sikap, atau character yang baik atau akhlak karimah dalam bahasa agama. Terlebih bagi seorang pendakwah yang bukan hanya berkomunikasi menyampaikan pesan biasa, akan tetapi menyampaikan pesan-pesan atau ayat-ayat Tuhan. Moralitas adalah hal yang sangat utama sebagaimana dicontohkan oleh akhlak Rasulullah SAW sebagai manusia agung dan panutan yang dikenal dalam Al-Qur'an sebagai pemilik akhlak yang agung (*khulukin adhim*). Beberapa contoh sikap atau akhlak diantaranya: sifat jujur, tawadhu, sabar, berani atau syaja'ah dan qana'ah, penuh kepedulian dan kasih sayang dan akhlak-akhlak terpuji lainnya merupakan unsur penting yang harus ada dalam diri pribadi da'i.

Da'i tidak hanya berbicara melalui bahasa lisan akan tetapi juga bahasa perbuatan (*bil hal*), dan bahasa perbuatan yang paling ampuh adalah keteladanan. Meskipun sebagai seorang pembicara atau orator (khatib) ia memiliki kelihaihan melalui lisannya. Meskipun khotbah-khotbahnya selalu memukau dan menarik hati banyak orang, akan tetapi perilaku dan karakter moralnya tidak baik maka hal itu akan sia-sia. Justru pada akhirnya akan meruntuhkan kewibawaan ilmunya dan menghilangkan kepercayaan orang lain. semisal seseorang berkarakter pembohong bila menyampaikan pesan jangankan menyampaikan pesan yang bohong, menyampaikan yang benar saja akan sulit diterima, karena karakternya yang tidak baik.

Good moral character lainnya bagi seorang pendakwah adalah memiliki mental yang kuat, tidak mudah rapuh dan putus asa karena dalam berdakwah akan ditemukan banyak halangan dan rintangan. Para Rasul Allah dan orang-orang yang berjuan di jalan Allah memiliki mental mujahid, artinya memiliki kesungguhan di dalam dakwahnya bukan sekedar menyampaikan sekali kepada umat lalu kemudian ditinggal pergi. Sebab pendakwah menurut M. Natsir laksana petani yang menyebar benih, mengolah tanah, memberi pupuk, menyiraminya, membuang rumput yang mengganggu pertumbuhannya, melindunginya dari hama dan

memastikannya mendapatkan udara yang layak bagi kehidupan dan pertumbuhannya. Dengan demikian maka seorang pendakwah harus memiliki sikap kesungguhan dalam bekerja keras agar dakwahnya berhasil dan memiliki sifat sabar dari segala ujian, tantangan dan rintangan.

Good Will, adalah kehendak yang baik, seorang orator terlebih da'i harus memiliki iktikad dan tujuan yang baik dalam setiap pembicaraannya. Orientasi kebaikan untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik sebagaimana petunjuk dari Allah SWT. Demikian juga pendakwah yang baik adalah menyampaikan pesannya dengan tujuan baik penuh ketulusa, karena berdakwah adalah kewajiban yang pahala dan balasan serta jaminan dari Allah adalah sebuah kepastian. Berdakwah bukan karena ingin pengakuan dan penghargaan dari manusia maupun karena kepentingan atau karena tujuan-tujuan pragmatis yang bersifat duniawi. Meskipun menerima imbalan dari berdakwah sangat dibolehkan akan tetapi bukan menjadi orientasinya karena dakwah bukan komoditas.

Kepercayaan publik kepada seorang pembicara dalam hal ini pendakwah adalah modal utama diterimanya pesan yang disampaikan, sehingga maksud dan tujuan pembicaraan dapat mengenai sasaran dan dapat mempengaruhi orang lain melalui pembicaraannya. Untuk apa seseorang memiliki kemampuan berbicara yang bagus

sebagai orator ulang yang memukau akan tetapi kehilangan kepercayaan yang disebabkan karena personalnya atau kemampuan dirinya yang kurang atau perilaku dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepercayaan dari publik. Kondisi demikian sudah barang tentu menghilangkan marwahnya sebagai pembicara.⁴¹

2. Pathos

Kepercayaan dan pengakuan publik kepada komunikator, orator maupun pendakwah, timbul bukan semata-mata karena kemampuan dan gaya orator maupun penguasaan materi yang disampaikan, akan tetapi juga karena kemuliaan kepribadian, akhlak yang memancarkan wibawa. Tindakan dan penyampaian orator, komunikator yang dinamis menimbulkan spirit batin yang terkoneksi dengan audience. Salah satunya melalui sentuhan-sentuhan emosional yang membekas di hati dan mempengaruhi jiwa audience. Daya tarik ini yang dalam istilah retorika Aristoteles dikenal dengan *pathos*.

Retorika *pathos* kerap digunakan dalam khutbah keagamaan, karena khutbah dilakukan bukan hanya bermaksud menyampaikan pesan agama, akan tetapi juga mengajarkan dan mengajak orang lain bergerak sebagaimana ajaran agamanya, demikian juga dalam Islam. kekuatan bahasa menjadi salah satu faktor penting

⁴¹ Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporer...*, h. 118-124.

dalam upaya mengajak, salah satunya dilakukan secara persuasive yang justru lebih fektif dalam meluluhkan perasaan audience. Baik melalui kekuatan bahasa, wacana, yang ringan dan mudah dipahami mampu mendekatkan dengan audience. Disamping juga kekuatan *paralinguistic*, irama, nada, jeda, gaya menjadi daya tarik penyampaian orator yang menjadikan pesan-pesan Tuhan menjadi lebih dekat dan dapat diterima oleh audience.

Hal penting lainnya yang harus dimiliki orator dalam *pathos*, apa yang disebut dalam rethorika Aristoteles dengan istilah *ofphilia* yaitu keramahan. Sikap ramah, perasaan bersahabat adalah menjadi pintu membuka perasaan/emosi audience yang kemudian membuatnya tertarik sebelum mendengarkan pesan-pesan yang disampaikannya. Demikian juga cara-cara melalui pendekatan motivasi, dimana jamaah bersemangat, *happy*, riang sebagaimana dilakukan oleh kalangan motivator. Cara-cara membangkitkan emosi dengan humor yang membuat jamaah kerap terhibur, tertawa senang dengan ungkapan-ungkapan atau selingan lucu. Pendekatan ini mampu memudahkan kesan agama yang berat sulit dan hanya menjadi beban. Pendekatan humor dalam keagamaan menjadi penting dengan tidak menghilangkan substansi dari pesan agama dan moralitasnya.⁴²

⁴² Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporer...*, h. 127-134.

3. Logos

Komponen penting lainnya yang dimiliki manusia selain perasaan adalah pikiran. Akan pikiran merupakan potensi dasarnya yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Logos sebagai komponen penting selain ethos dan pathos dalam retorika Aristoteles. Logos berarti, himbauan rasional, logis dan menyentuh logika atau masuk akal. Logos adalah hal yang sangat penting untuk penilaian argumentative sebagai salah satu dimensi persuasi. Logos berarti membujuk dengan menggunakan penalaran yang mencakup kognisi kritis, keterampilan analitis, ingatan yang baik, dan perilaku yang bertujuan, yang merupakan argumentasi paling penting. Bagi Aristoteles logos adalah wacana rasional, logis dan argumentatif.

Pendekatan logos sebagaimana juga pendekatan pathos sesuai dengan sunatullah karena menyesuaikan dengan potensi dasar manusia itu sendiri. Justru ketika terpaku hanya pada satu aspek dengan sendirinya berarti menolak potensi sunatullah. Pendekatan logos belum banyak diakui dan mendapat tempat secara teoritik dalam keilmuan khitobah (public speaking) di dunia Islam. meskipun secara praktik dilakukan dalam tradisi Islam. bisa jadi penyebabnya karena secara teoritik logos berkembang pada peradaban Yunani dalam tradisi filsafat

Barat seolah-olah tertolak dan dianggap bertentangan dengan agama. Padahal justru dalam beragama sendiri prasyaratnya adalah kesadaran akan pikiran, bahkan terdapat ungkapan populer “*la dina liman la aqla lahu*” : Tidak ada agama bagi orang yang tidak ada akal baginya. Karena akal pikiran bersifat dasariah sebagai fitrah manusia dan dimiliki oleh semua umat manusia.

Dengan demikian pendekatan logos bukan hanya ditunjukkan kepada kalangan intelek, cendekia dan ilmuwan, karena sejatinya semua manusia termasuk orang awam juga memiliki akal pikiran dan daya nalar. Semua manusia memiliki kemampuan tersebut hanya kualitas dan tingkatannya saja yang membedakan. Oleh karena ia mendasar maka semua sasaran dakwah penting didekati dengan logos. Meski demikian dalam mendekati daya pikir manusia ada tingkatannya, maka pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kadarnya. Termasuk kalangan awam juga memiliki kemampuan berfikir, meski taraf berfikirnya sederhana. Atinya kalangan sederhana didekati dengan logika sederhana, disesuaikan dengan kemampuan dan daya nalarnya masing-masing.⁴³

⁴³ Umdatul Hasanah, *Retorika Dakwah Kontemporer...*, h. 139-143.